

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi manusia senantiasa terikat erat dengan aktivitas Komunikasi. Berkomunikasi juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara satu individu dengan lainnya. Dengan demikian, Komunikasi dimaknai sebagai tindakan memberitahukan sesuatu kepada pihak lain, dengan tujuan agar seluruh anggota persekutuan atau *communio* memperoleh kesamaan pemahaman mengenai isi pesan tersebut.

Komunikasi adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan antara komunikan dan komunikator, baik yang berlangsung baik secara tatap muka ataupun bermedia. Sebagai entitas sosial, manusia mustahil melepaskan diri dari pergaulan sosial, sehingga demi menciptakan relasi yang harmonis, proses Komunikasi menjadi hal yang mutlak. Jalinan antarindividu terbentuk lewat Komunikasi, yang pada hakikatnya ialah metode penyaluran ide atau emosi seseorang kepada pihak lain dengan bahasa sebagai wahananya. Lebih dari sekadar kepentingan semata, Komunikasi telah menjadi kebutuhan vital bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Dalam proses komunikasi, orang memanfaatkan dua jenis bahasa, yakni verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesan. Komunikasi Budaya merupakan pertukaran informasi antara pihak perseorangan ataupun komunitas dengan Riwayat kultural berbeda yang mencakup aspek aspek, bahasa, norma serta gaya komunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

Budaya merupakan sistem simbol yang kompleks dan dinamis, di mana simbol-simbol seperti bahasa, ritual, artefak, pakaian adat, dan arsitektur membawa makna yang dibagikan dan dipahami oleh anggota masyarakat. Simbol-simbol ini merepresentasikan nilai, norma, identitas, dan pandangan hidup suatu kelompok, memungkinkan komunikasi makna dalam komunitas serta transmisi warisan budaya antar generasi. Makna simbol budaya bersifat kontekstual, dapat multivokal (memiliki banyak makna), dan dinamis berubah seiring interaksi sosial dan globalisasi (Ciek J.Hisyam 2020). Contohnya, batik di Indonesia, hanbok di Korea, dan wayang kulit di Jawa mengandung simbol filosofis dan identitas kuat, menunjukkan bagaimana budaya sebagai simbol membentuk pemahaman dunia, interaksi sosial, dan ekspresi identitas kolektif dan individual.

Rumah Pemali adalah media komunikasi budaya yang ringkas, mewariskan nilai, identitas, dan sejarah masyarakat melalui arsitektur, tata ruang, serta ukiran, meski pelestariannya terancam perubahan zaman. Rumah adat berfungsi sebagai sarana interaksi kebudayaan yang penuh dengan interpretasi simbolik serta prinsip-prinsip kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Rumah pemali bukan hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai wahana transmisi pesan kebudayaan yang berasal dari generasi ke generasi. Setiap elemen yang ada dalam rumah adat, seperti ornamen dan tata letak, mengandung pesan-pesan tentang nilai hidup dan prinsip sosial yang harus dilestarikan (Puji Astuti 2019). Misalnya, rumah pemali uim kakoe'ra di masyarakat Suku kanu, kampung bene-bene berperan sebagai ruang komunikasi sosial dan budaya yang memfasilitasi interaksi antar anggota masyarakat dan menyatukan berbagai

kalangan. Rumah pemali juga menjadi simbol identitas budaya dan pengikat hubungan sosial, sekaligus tempat berlangsungnya proses komunikasi antar generasi untuk meneruskan nilai dan tradisi budaya (Dalam konteks ini, rumah pemali berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya).

Komunikasi dan kebudayaan berakar serta tumbuh dalam komunitas sebagai sesuatu yang diakui, dipertahankan, serta dianggap sebagai acuan kehidupan. Layaknya manusia, kebudayaan juga mengalami pertumbuhan seiring berlalunya waktu. Hubungan antara Komunikasi dan adat istiadat memiliki ikatan yang kuat serta timbal balik dalam pengaruhnya. Kebudayaan mencakup seluruh kejadian yang terkait dengan semua dimensi eksistensi manusia. Dalam perspektif Komunikasi, hubungan kebudayaan merupakan kontak antarmanusia, baik secara perseorangan ataupun kolektif. Sesuai dengan pendapat pakar Komunikasi Edward T. Hall, Komunikasi adalah kebudayaan dan makna dari kebudayaan ialah Komunikasi. Fenomena ini muncul karena adanya jejaring kontak antarmanusia dalam bentuk Komunikasi interpersonal ataupun antarkomunitas budaya yang terus berkembang (Liliweri,2019:21).

Eksistensi komunitas senantiasa dipenuhi oleh dunia simbolik, elemen simbolik memegang peranan krusial dalam rutinitas harian. Selama menjalani kehidupannya, masyarakat (*society*) menampilkan sikap serta tindakan dengan menghubungkannya pada aspek-aspek yang bersifat simbolik. Praktik ini kerap kali termanifestasi dalam bentuk keyakinan melalui simbol ukiran di bangunan tradisional. Dalam arena simbolik, individu memiliki keterkaitan kuat dengan komunikasi dan adat. Situasi ini disebabkan oleh meluasnya penerapan simbol

dalam tahapan komunikasi dan kebudayaan yang dilaksanakan oleh manusia. Kawasan simbol mencakup semua hal yang mengandung makna dan komunikasi, seperti bahasa, kosakata, tradisi, tindakan, lagu, benda fisik, gagasan, dan lain-lain. Satu diantara kebutuhan dasar manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Susanne K. Langer (1895/1985), ialah keperluan simbolisasi atau penerapan tanda. Manusia merupakan satu-satunya organisme hidup yang memanfaatkan tanda, dan inilah faktor pembeda fundamental antara manusia dengan makhluk lainnya. Tanda ataupun Simbol adalah sesuatu yang menggambarkan hal lain berdasarkan konsensus sekelompok pihak. Tanda meliputi tuturan (pesan verbal), tindakan nonverbal, serta benda yang interpretasinya telah disetujui bersama.

Komunikasi simbolik merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mengandung makna, makna tersebut tersirat dalam lambang yang ada dalam ukiran, maka dengan hal itulah mampu menarik perhatian dan menjadi sorotan di kalangan masyarakat sekitar, bahasa simbol yang tertera di kayu ukir seolah-olah mewakili bahasa komunikasi antara komunikator (sang pengukir), kepada sang komunikan (pembeli). dengan komunikasi simbolik yang tertera dalam karya ukir pesan (Rohim, 2016:35).

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal adalah ukiran. Ukiran adalah hasil akhir dari karya pahat yang merupakan bagian dari seni kerajinan tangan. Ukiran adalah gambaran ragam hias timbul yang diciptakan seniman dengan menghilangkan sebagian area permukaan objek, sehingga menciptakan sebuah kesatuan motif hias yang indah dan harmonis (Aisyah, 2018:404). Salah satu

ukiran yang mengandung makna di dalamnya yaitu ukiran yang terletak pada dinding rumah adat khususnya pada rumah adat uim kakoe'ra.

Rumah pemali Uim Kakoe'ra di Kampung Bene-Bene, Desa Babotin Maemina, Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka, yang merupakan representasi penting dari budaya lokal. Ukiran-ukiran yang menghiasi bangunan tersebut bukan sekedar hiasan, melainkan simbol-simbol yang mengandung makna mendalam dan berfungsi sebagai media komunikasi antar generasi. Berbagai macam ukiran yang ada yang ada dalam rumah adat uim kakoe'ra menjadi ciri khas suatu budaya dan memiliki makna dan maksud tersendiri yang tersirat di dalamnya. Ukiran-ukiran yang kaya akan makna adalah ukiran *noha* (Pohon kelapa), *teke* (tokek), segitiga. Dalam hal ini maka perlu dilakukan analisis agar makna dan simbol yang tersirat didalam ukiran tersebut menjadi jelas makna dan tujuannya. Berdasarkan data wawancara awal bersama pemangku adat Bapak Yeremias Tefa pada tanggal 24 Agustus 2025 melalui *telephone*, disampaikan bahwa saat ini generasi turunan dari adat suku kanu kurang memahami makna pada ukiran yang ada di rumah pemali uim kakoe'ra. Akan tetapi mereka ikut mengambil bagian pada saat upacara adat yang mempunyai makna tersirat sesuai ukiran. Manfaatnya bagi masyarakat dan generasi suku kanu untuk mengetahui bahwa setiap ukiran itu ada makna simbolik sesuai dengan ritual adat yang dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta memahami nilai-nilai kultural yang tersimpan di dalamnya dari para tokoh adat disekitar sebelum pengetahuan tersebut hilang ditelan zaman.

Keunikan dari ukiran-ukiran yang terdiri dari sejumlah jenis yang memuat pandangan hidup serta sistem kepercayaan, sekaligus guna meminimalisir konflik pemikiran masyarakat yang mengartikan upacara adat yang terdiri dari beberapa tahapan seperti ritual adat, tradisi adat, dan ukiran pada rumah adat. Mereka mempunyai persepsi bahwa ukiran pada rumah adat tidak sesuai dengan upacara adat yang dilakukan. Ukiran sebagai simbol itu berfungsi sebagai bentuk komunikasi tak langsung yang menyampaikan nilai-nilai luhur dan norma budaya secara visual, yang sekaligus menjaga hubungan historis dan spiritual antara generasi penerus dengan leluhur dan alam sekitarnya. Hal ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks pelestarian budaya karena ukiran rumah adat tidak hanya menunjukkan estetika, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus sebagai media pengajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat umum. Dengan demikian, menjaga, memahami, dan menghidupkan komunikasi simbolik pada rumah adat melalui ukiran adalah bagian dari urgensi pelestarian budaya yang melibatkan aspek akademik, sosial, dan spiritual. Merujuk pada penjelasan tersebut, periset berminat untuk melaksanakan kajian dengan judul “Makna Komunikasi Simbolik Ukiran Rumah Pemali Uim Kakoe’ra (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Bene-Bene, Desa Babotin Maemina, Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka.” Guna mengetahui simbol ukiran yang memiliki makna pesan yang ingin disampaikan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks yang telah peneliti uraikan, maka periset dapat merumuskan masalah yang akan dikaji, yakni mengenai:

Apa makna komunikasi simbolik ukiran pada rumah pemali uim kako'era dalam konteks budaya masyarakat Bene-Bene?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan isu yang telah ditentukan, maka niat dari kajian riset ini ialah, Menganalisis makna komunikasi simbolik setiap ukiran pada rumah pemali uim kakoe'ra dalam konteks budaya masyarakat Bene-Bene, Kecamatan Botin Leobebe, Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat di kajian riset ini mencakup dua aspek, yakni kemanfaatan secara teoritis serta secara praktis. Kemanfaatan pada teoritis berfungsi supaya bisa kemajuan disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek studi. Sementara itu, pemanfaatan praktis bermanfaat bagi entitas-pihak yang memerlukan referensi serta untuk pelaksanaan kajian riset lanjutan. Berikut ialah penjelasan mengenai kedua kemanfaatan tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada pemanfaatan teoritis, kajian riset ini didambakan mampu menyumbangsihkan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya makna komunikasi simbolik setiap ukiran pada rumah pemali uim kakoe'ra sehingga masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mengoptimalkan khazanah bagi periset mengenai apa saja makna komunikasi simbolik pada ukiran rumah adat uim kakoe'ra.

b. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Diekspetasikan riset ini bisa berfungsi sebagai referensi akademis bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang berminat melakukan kajian serupa.

Temuan dari riset ini mampu dijadikan sebagai referensi untuk memperluas pemahaman dan informasi mengenai makna komunikasi simbolik setiap ukiran yang ada pada rumah adat uim kakoe'ra.

1.5 kerangka Pemikiran,Asumsi,dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Daro pandangan Sugiyono (dalam kutipan Jaori, 2020:30) adalah kerangka konseptual mengenai cara teori berkaitan dengan berbagai determinan yang telah dikenali sebagai tantangan fundamental. Kerangka ini diterapkan agar bisa melihat juga membantu peneliti menentukan konsep-konsep yang matang, kemudian digunakan untuk menjelaskan setiap masalah yang terdapat dalam studi ini.

Kajian studi ini mengambil judul Makna Komunikasi Simbolik Pada Ukiran Rumah Pemali Uim Kakoe'ra Kampung Bene-Bene,Kabupaten Malaka,yang berkaitan dengan simbol-simbol ukiran yang tertera pada rumah adat yang mempunyai makna sangat mendalam. Dalam rumah pemali uim kakoe'ra

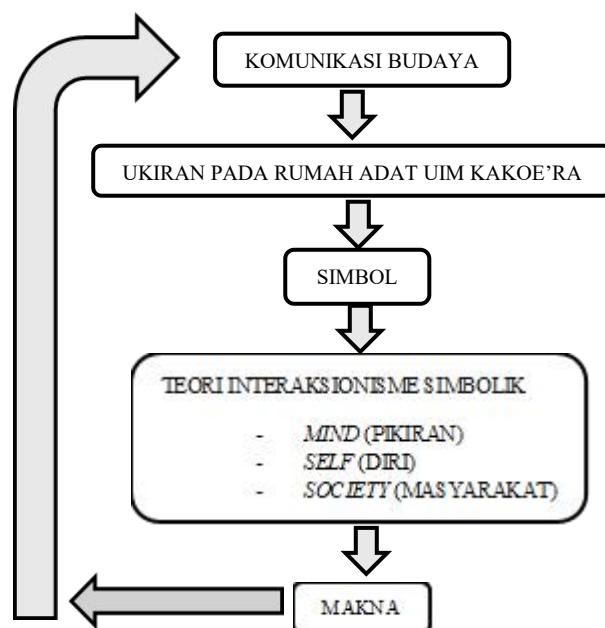
memajangkan ukiran *noha*, (pohon kelapa), *Teke* (tokek), dan segitiga yang memiliki makna komunikasi simbolik beserta identitas budaya. makna komunikasi simbolik ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yaitu menjelaskan tentang tanda dan simbol, serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna.

Ada banyak teori tentang makna komunikasi simbolik tapi, peneliti menggunakan teori interaksionisme yang akan menjadi unit analisis dalam kajian ini. untuk memperjelas pemahaman, maka dibawah ini digambarkan bagan, sbb:

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran

Kerangka ini adalah jalur pemikiran yang dikonstruksi supaya mampu mengatasi permasalahan dalam penelitian ilmiah. Pada dasarnya, struktur ini mengilustrasikan alur berpikir dan dasar logis pelaksanaan kajian mengenai “Makna Komunikasi Simbolik pada ukiran rumah pemali Kakoe’ra, Kampung



Bene-bene, Kabupaten Malaka.”

1.5.2 Asumsi

Berdasarkan KBBI atau kerap kita kenal dengan artianya sebagai Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi dilambangkan sebagai anggapan dasar. Asumsi adalah pernyataan yang diterima sebagai dasar, meskipun belum dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, asumsi dalam kajian ini adalah Makna Komunikasi Simbolik pada ukiran rumah pemali uim kakoe’ra dalam mengetahui makna simbolik pada ukiran rumah adat perdalam tradisi budaya.

1.5.3 Hipotesis

Menurut William M. K. Trochim (2006) Hipotesis ialah suatu anggapan yang belum pasti, yang berarti bahwa hipotesis tersebut ialah sebuah pernyataan atau opini yang kebenarannya masih memerlukan pengujian. Maka sebab itu, hipotesis mengandung sifat falsifiabel serta dilaksanakan supaya menjawab persoalan yang telah diformulasikan. Dengan demikian, hipotesis yang penulis ajukan dalam riset ini ialah bahwasanya ukiran yang mengandung makna komunikasi simbolik tertentu. ukiran *noha*(kelapa) *Teke*(Tokek), segitiga pada masyarakat suku kanu memiliki makna tertentu. sehingga bebas mendapatkan makna-makna lain.